

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Perjalanan penelitian yang dilakukan peneliti akhirnya sampai pada kesimpulan dengan melalui berbagai tahapan analisa yang sekiranya mampu menjawab rumusan masalah pada bab 1 di atas. Perolehan rumusan kesimpulan tersebut seperti di bawah ini:

- 1) Tempo dalam melakukan pemberitaan, menjelaskan keberadaan Front sebagai fenomena Betawi Jakarta. Mereka (baca: Front) ini adalah orang-orang yang merasa tersingkir di tanah sendiri dan tidak memiliki pekerjaan, kemudian sosok seorang Habib Rizieq menjadi panutan dalam memahami Islam. Majalah Tempo memandang keberadaan Front ini sebagai organisasi massa yang tidak memiliki akar, artinya organisasi ini merupakan organisasi kecil dan tidak memiliki jaringan untuk mengembangkan sayapnya. Pengikut yang tergolong kecil sekali jika dibandingkan dengan Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama. Menurut majalah Tempo, organisasi ini tidak memiliki pendukung fanatik artinya pendukung yang memiliki loyalitas tinggi terhadap pemimpinnya. Loyalitas yang ada hanya berdasarkan *angpou* yang diterima karena pengikut FPI kebanyakan anak-anak muda yang mengganggung. Tempo melihat sebenarnya pengikut-pengikut Front ini tidak begitu garang jika berada di luar Jakarta karena ada rasa takut dan khawatir akan massa besar Gusdur. Hal ini dapat dilihat dalam berita Labirin Gang Sempit dimana pada lainya terakhir,

penulis menuliskan massa Front Yogya dan Cirebon diserang massa yang menginginkan Front untuk bubar. Tak lama kemudian peneliti mendengar di stasiun televisi, bahwa markas FPI di beberapa kota termasuk Yogyakarta ditutup.

Majalah Tempo melakukan pemberitaan yang memperhatikan kepentingan *public* walaupun harus terkena masalah di kemudian hari akibat gaya bertutur dan bercerita Tempo. Namun selama penulisan tidak melanggar etika jurnalistik dan merepresentasikan realitas dengan maksud menjadi sumber informasi dan sekaligus pengajaran bagi masyarakat tanpa bermaksud menggurui. Tempo dalam kasus ini memperhatikan *quality newspaper* sehingga para pembacanya dapat memperoleh informasi yang seakurat mungkin, edukatif, dan rekreatif.

Tempo mengingatkan pembaca kembali kepada perlawanan terhadap tindakan-tindakan kekerasan apalagi sampai merenggut hak seseorang untuk tidak disakiti seperti yang tercantum dalam UUD Tahun 1945 Pasal 28i (1) yang diantaranya menjamin kemerdekaan rakyatnya dalam memiliki hak untuk hidup, hak untuk tidak disiksa, hak kemerdekaan pikiran dan hati nurani, hak beragama, hak untuk tidak diperbudak, dan berbagai hak asasi lainnya.

- 2) Majalah Tempo melakukan pemingkiaan berita menyangkut insiden Monas sebagai bentuk dari perlawanan terhadap penyalahgunaan agama dalam memaksakan keyakinan dan pendapat. Tempo menegaskan bahwa dari berbagai agama dan keyakinan terdapat kelompok-kelompok radikal yang biasanya bersikap ekstrem agar dapat diakui eksistensinya di tengah-tengah

masyarakat. Setelah melalui proses *framing* model Gamson dan Modigliani, peneliti menarik kesimpulan bahwa Front Pembela Islam dikatakan organisasi yang tidak memiliki akar karena tidak memiliki jaringan sekuat dan seluas Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama, karena kalau Front mau membuat jaringan, tidak akan ada yang mau. Karakter Front yang berhaluan keras dan anarkis ini dilihat oleh majalah Tempo sebagai aliran Islam Wahabi yang cenderung mengarah ke tindakan anarkis dan kekerasan yang menggunakan ayat-ayat atau tafsiran-tafsiran yang memandang orang lain dengan penuh kecurigaan dan kewaspadaan, serta memandang rendah derajat orang yang berseberangan pendapat dengan dirinya. Hal ini bisa dilihat dari cara mereka beribadah berbeda dengan cara ibadah dua format Islam terbesar di Indonesia yakni Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama yang pernah dipimpin oleh Gusdur. Penjelasan karakter keras dari kaum Wahabi ini disinggung sedikit pada berita **“Berkibar dari Kampung Utan.”** Majalah Tempo memandang aksi kekerasan FPI terhadap massa AKKBB merupakan tindakan kriminal yang sudah melanggar konstitusi negara dan dalam hal ini melakukan perlawanan terhadap berbagai bentuk tindakan pemaksaan pendapat yang memberlakukan cara-cara brutal.

- 3) Majalah Tempo menuliskan sosok seorang Habib Rizieq sebagai sosok yang keras kepala. Tempo menghadirkan sosok seorang Rizieq Shihab yang berkarakter suka memandang rendah setiap orang yang memiliki ideologi berbeda dengan dirinya. Setiap orang yang berseberangan pendapat dengan dirinya akan dikatakan antek-antek Amerika, kaum Zionis, corong kaum

Yahudi, dan sebutan lainnya. Majalah Tempo mengaitkannya dengan kutipan dari The Straits Times yang pernah mengatakan bahwa Front Pembela Islam merupakan sel tidur Al-Qaidah yang jika dibentuk oleh Al-Qaidah maka Front akan “Jadi”. Seperti yang diungkapkan Sunu dalam level konteks:

“Kita belum menemukan “kabelnya,” tapi ibarat radio, mereka sudah memiliki frekuensi yang sama. Bisa dilihat dari cara-cara mereka melakukan kekerasan dan tindakan-tindakan premanisme lainnya. Namun jika mereka diagarap oleh Al-Qaidah, maka mereka bisa “jadi.” (Sunudyantoro, Redaktur Majalah Tempo. Wawancara tanggal 10 April 2009)

- 4) Majalah Tempo menegaskan kembali kepada pemerintah untuk melakukan penindakan serius terhadap keberadaan Front di negeri ini. Dahulu pada masa pemerintahan Orde baru sorotan isu kekerasan lebih banyak ditujukan kepada negara sebagai pelaku, namun seiring dengan perkembangan pasca reformasi, kekerasan berkembang kearah kekerasan komunal antar kelompok masyarakat. Kelompok-kelompok itu merupakan organisasi massa yang transformasi pergerakannya cenderung mengarah pada kekerasan dan bukan aktivitas kemanusiaan. Berbeda dengan kedua format Islam terbesar di Indonesia Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama yang lebih mengarah kepada kegiatan sosial dan pendidikan. Saat ini pemerintah kembali diuji ketajaman taringnya dalam melakukan penindakan terhadap para pelaku kekerasan di Silang Monas kemarin. Hal ini dijelaskan Tempo dalam kolom berita Cedera di Hari Pancasila dimana Presiden Bambang Yudhoyono pernah mengatakan:

....Yudhoyono berusaha mengubah citra bahwa pemerintah tak bergigi terhadap laskar. Menurut Andi Malarangeng, Yudhoyono menegaskan sikapnya bahwa hukum harus ditegakkan. Presiden mengatakan tindakan kekerasan oleh suatu kelompok mencoreng nama baik negara. ”Jangan

mencoreng nama baik negara.” Jangan mencederai seluruh rakyat Indonesia dengan gerakan dan tindakan seperti itu.....

Sikap tegas Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dibuktikan dengan penangkapan para pelaku kekerasan Monas setelah dua hari peristiwa berlangsung. Penangkapan itu mengerahkan ratusan polisi yang termasuk ke dalam ribuan personel yang dikerahkan pagi itu dengan misi menangkap para tersangka aksi kekerasan di markas besar Front, kawasan Petamburan, Jakarta Pusat. Tempo memberi informasi seakurat mungkin bagi pembaca saat proses penangkapan pelaku kekerasan berlangsung. Pembaca seolah-olah diajak untuk membayangkan suasana penangkapan dengan gaya *storytelling* majalah Tempo. Artinya, para penulis berita ini banyak kali menggunakan frase kata teater panggung untuk memudahkan pembaca membayangkan situasi yang sebenarnya. Diantara frase kata yang digunakan antara lain, drama pagi, dan skenario terburuk. Majalah Tempo memiliki kekhasan menulis berita dengan gaya *how to tell* dan tidak hanya *how to show*.

B. Saran

Peneliti mencoba memberi beberapa saran bagi majalah Tempo agar dapat dipertimbangkan menjadi masukan berarti bagi majalah Tempo. Beberapa masukan dari peneliti berdasarkan proses penelitian yang sudah dilaksanakan beberapa bulan ini. Beberapa saran dari peneliti di bawah ini semoga dapat menjadi referensi dan masukan positif bagi majalah Tempo demi berlangsungnya kinerja pers yang

semakin bertanggung jawab terhadap masyarakat dan pemerintah khususnya sebagai menjalankan perannya sebagai pilar demokrasi bangsa ini.

- 1) Penelitian dengan menggunakan model Gamson dan Modigliani hanya berfokuskan kepada bagaimana penggabungan antara analisa teks dan konteks yang didapat melalui proses wawancara, hal ini menjadi kelemahannya karena bisa saja setiap nara sumber di bagian redaksional memiliki anggapan yang berbeda satu sama lain. Untuk itu diperlukan analisa yang cukup kritis untuk mengetahui maksud penulisan pada pemberitaan yang bersangkutan. Penelitian framing ini masih dapat dilakukan dengan menggunakan metode penelitian framing model lain seperti Entman, Murray Edelman, ataupun Zhongdang Pan dan Kosicki untuk dapat melihat proses frame dalam sebuah media dan frame besar media tersebut. Tidak tertutup kemungkinan untuk menganalisa penelitian ini dengan menggunakan *critical discourse analysis* untuk melihat lebih kritis bagaimana media memiliki ideologi tertentu dalam melakukan sebuah pemberitaan melalui pemakaian bahasa-bahasa tertentu.
- 2) Salah satu kelemahan penelitian ini adalah hanya memfokuskan pada bagaimana frame yang menjadi hasil konstruksi majalah Tempo menyangkut aksi kekerasan Front Pembela Islam terhadap massa Aliansi. Lebih dari pada itu, penelitian ini sebenarnya masih dapat digali lebih dalam lagi yaitu bagaimana majalah Tempo dapat membentuk citra positif atau negatif bagi Front Pembela Islam, Rizieq Shihab, dan Munarman serta peranan pemerintah Indonesia dalam menjalankan wewenangnya untuk menjamin keamanan dan perlindungan bagi rakyatnya.

- 3) Saat melakukan penggabungan antara data hasil analisa teks dan data hasil analisa konteks, tidak jarang peneliti menemui kesulitan dalam melakukan penggabungan kedua data vital tersebut karena harus mencermati satu persatu apakah ada benang merah antara data analisa teks dan data analisa konteks. Peneliti harus dapat mengandalkan ingatan dan catatan-catatan penting untuk dapat melakukan penggabungan kedua analisa tersebut agar dapat menemukan frame besar majlaah Tempo terkait pemberitaan aksi kekerasan FPI terhadap massa Aliansi.
- 4) Peneliti sebenarnya menemukan kendala yang benar-benar membuat hampir saja patah semangat karena sempat menemui jalan buntu ketika akan melakukan analisa konteks di salah satu media surat kabar besar di Indonesia, sebelum akhirnya peneliti beralih haluan untuk mengganti media cetak dalam hal ini beralih ke majalah Tempo. Langkah ini diambil peneliti setelah berkonsultasi dan berdiskusi dengan pembimbing untuk kebaikan peneliti sendiri. Data yang diperoleh akhirnya berada dalam genggamannya peneliti setelah tidak beberapa lama mengajukan permohonan penelitian di majalah Tempo. Peneliti selanjutnya menyarankan bagi setiap peneliti dengan menggunakan framing sebagai metode penelitian untuk seharusnya dan selayaknya memastikan kesanggupan institusi untuk mau terlibat dalam proses penelitian.
- 5) Peneliti selama kurun waktu sembilan bulan melakukan penelitian berusaha untuk selalu bersabar dalam mencari kontak dan menjalin hubungan dengan wartawan dan redaksi majalah Tempo mengingat jadwal wartawan yang sangat padat sehingga sulit untuk menyesuaikan waktu yang sesuai, namun peneliti

tetap harus optimis dan mempertahankan harapan untuk dapat menjalin hubungan dengan wartawan majalah Tempo demi sebuah informasi.

- 6) Laporan investigatif yang dilakukan majalah Tempo sejauh ini bagus sekali hanya saja masih terdapat keengganan penulis dalam memberitahukan identitas nara sumber yang memberi pernyataan dalam laporan utama. Tempo hanya menuliskan “menurut nara sumber Tempo” saja, hal ini dapat menimbulkan tanda tanya bagi pembaca mengenai keabsahan informasi yang ditulis oleh majalah Tempo. Peneliti mengerti, mungkin ada beberapa pertimbangan sehingga identitas nara sumber tidak dipublikasikan, namun paling tidak majalah Tempo memberi alternatif lain seperti inisial nama mungkin. Peneliti juga sangat tertarik dengan berbagai foto yang ada dalam setiap laporan utama, namun yang agak mengganggu adalah ketika jumlah foto terlalu banyak sehingga mengambil porsi berita banyak sekali. Misalnya saja jika memang laporan utama sanggup atau kuat menulis tiga halaman, akan lebih baik jika porsi pemberitaan dimaksimalkan menjadi tiga halaman dengan dibubuhi satu atau dua gambar yang kuat namun tidak memotong porsi pemberitaan.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

Anonimous, 2004. *Methods for Media Analysis*.

Ariel Heryanto, dkk. 1996. *Bahasa dan Kekuasaan Politik Wacana di Panggung Orde Baru*, Penerbit Mizan.

Deliarnov. 2006, *Ekonomi Politik*, Penerbit Erlangga, Jakarta.

Entman, Robert M. 1993. *Framing: Toward Clarification of a Factured Paradigm*. Political Communication. Vol.10. No. 3.

Eriyanto. 2002. *Analisis Framing*. Yogyakarta: Penerbit LKIS

Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana*. Yogyakarta: LKIS

Gamson, William A. 1996. *Media Discourse as a Framing Resource*. Dalam Ann N. Crigler. *The Psychologi of Political Communication*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.

Gazette. 2008. *The International Communication Gazette*. Copyright: Sage Publications, Los Angeles, London, New Delhi and Singapore 1748-0485 vol. 70(2): 117-138

Griffin EM. 2003. *A First Look At Communication Theory. Fifth edition*. Penerbit: McGraw-Hill

Haryanto, Dr. 2007. *Etika Komunikasi. Manipulasi Media, Kekerasan, dan Pornografi*. Penerbit: Kanisius

Ishwara, Luwi. 2005. Catatan-catatan Jurnalisme Dasar. Penerbit: Kompas

Itule, Bruce D. and Douglas A. Anderson. 2007. *News Writing and Reporting. For todays media*. Penerbit: McGraw Hill

Littlejohn, Stephen L. 1996. *Theories of Human Communication, Fifth edition*. Belmont: Wadsworth.

Scheufele, Dietram A. 1999. *Framing as Theory of Media Effect*.

Shoemaker, P.J. and S.D. Reese. 1996. *Mediating the Message: Theories of Influence on Mass Media Content*. New York: Longman.

Suroso. 2001. *Menuju Pers Demokratis: Kritik Atas Profesionalisme Wartawan*. Penerbit: Lembaga Studi dan Inovasi Pendidikan. Yogyakarta.

UNDANG UNDANG DASAR REPUBLIK INDONESIA TAHUN 1945

Yogaswara, A. 2008. *Heboh Ahmadiyah: Mengapa Ahmadiyah Tidak Langsung Dibubarkan?* Penerbit: Narasi Yogyakarta.

Artikel dalam Internet:

Yasraf A. Pilliang. 2002. Seminar Jurnalisme Ramah Gender: Perspektif Gender Dalam Pemberitaan Pers

Muhammad Zulfan Tadjoedin. 2002. Anatomi Kekerasan Sosial Dalam Konteks Transisi

http://www.conflictrecovery.org/bin/ZulfanAnatomi_kekerasan_sosial.pdf

Coen Hussein Pontoh. 2009. KONFLIK TAK KUNJUNG PADAM Bagian 1 (Facebook | TEMPO's Notes, 25 Januari 2009)

Antara. "Ketika Aburizal Bakrie Adukan Tempo ke Dewan Pers" edisi 17-23 November 2008

Panglima Laskar FPI. Aksi Sweeping Tempat Maksiat Adalah Hak Masyarakat. 2002

(TEMPO Interaktif.com)

Faisal. Majalah Tempo Akan Menanggapi Tuntutan ke Dewan Pers. 2008

(TEMPO Interaktif.com)

Sutarto. Dewan Pers Akan Panggil Tempo atas Kasus Bakrie. 2008

(TEMPO Interaktif.com)

Dara Meutia Uning. Massa FPI Gerebek Gudang Minuman Keras. 2002

(TEMPO Interaktif.com)

Kompas. <http://64.203.71.11/kompas-cetak/0308/11/dikbud/485326.htm>

Front Pembela Islam. <http://fpipetamburan.blogspot.com/2008/06/pbnu-fpi-akkbb-keliru-meletakkan.html>

Front Pembela Islam. <http://amaduq01.wordpress.com/2008/06/03/kronologis-bentrok-fpi-akkbb/>

<http://kippas.wordpress.com/2007/07/18/%E2%80%9Cgender-horrorography%E2%80%9D-kekerasan-terhadap-perempuan-dalam-pemberitaan-pers/>

Sumber Majalah Berita:

Majalah Berita Mingguan Tempo Edisi 9-15 Juni 2008.

Laporan Utama Halaman 36-37

Laporan Utama Halaman 32 dan 34

Laporan Utama Halaman 38.